

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memiliki kaitan yang erat dalam ruang lingkup kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial manusia bertindak dalam menyampaikan suatu pesan untuk membangun relasi. Bahasa menjadi patokan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar siapapun yang berbeda budaya. Hal lain yang bisa terwujud adalah terbangunnya kesamaan makna, dan kesamaan pengertian. Sama makna berarti tercipta komunikasi efektif, bila dalam proses komunikasi antarbudaya sudah berjalan secara efektif berarti telah terjadi pertukaran budaya dan makna yang juga efektif

Menurut Liwari (dalam Kustiawan *et al*, 2019:5) Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbolis dimana individu dari dua atau lebih komunitas budaya yang berbeda latar belakang berupa berbeda kebudayaannya, misalnya antar suku bangsa etnik, ras dan kelas sosial yang menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif. Dalam setiap prosesnya komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penafsiran.

Budaya merupakan suatu nilai cara hidup yang sangat melekat dalam lingkup kehidupan masyarakat Indonesia, karena sudah diwariskan secara turun-temurun, budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai akar kata budaya atau

kebudayaan seperti Koentjaraningrat (dalam Syakhrani, 2022:784) menjelaskan “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Berger & Luckmann (dalam Prasasti, 2022:111), Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dipersatukan secara sosial, oleh anggota suatu masyarakat, sehingga suatu kebudayaan bukan sekedar akumulasi dari kebiasaan (*folkways*) dan tingkah laku (*mores*) tetapi merupakan suatu sistem tingkah laku yang terorganisir. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari hubungannya dengan kehidupan masyarakat dengan orientasi budayanya yang khas.

Michael Zwell (dalam Syakhrani, 2022:783) mendefinisikan budaya sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan ide/akal budi dari manusia yang dihasilkan melalui karya-karya baik berupa karya yang berwujud dan karya yang tidak berwujud yang selalu berkaitan dengan aspek kehidupan manusia yang diwariskan secara turun temurun, dari satu

generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk tetap terjaga dan dapat dilestarikan.

Budaya memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi. Komunikasi dan kebudayaan tidak hanya sekedar dua kata tetapi dua konsep yang satu. William B. Hart II (dalam Amaria, 2019:6) menyatakan bahwa komunikasi dan budaya dapat diartikan sebagai hal yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi, yang artinya komunikasi merupakan bahasa yang digunakan dalam mengaplikasikan nilai budaya dan praktik sosial yang berlaku untuk dipertukarkan antarmanusia baik secara individu maupun anggota masyarakat, artinya peran komunikasi sangat dibutuhkan agar tetap menjaga kelestarian dan untuk memperkenalkan sebuah kebudayaan tertentu kepada masyarakat luas. Peran komunikasi juga dibutuhkan untuk mengungkapkan simbol dan makna yang terkandung dalam suatu kebudayaan. Dengan adanya komunikasi maka membantu masyarakat untuk dapat mengerti simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan Komunikasi budaya adalah suatu hal yang perlu dilakukan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya. Komunikasi dan kebudayaan pada prosesnya melibatkan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut memiliki nilai dan keunikan, karena unsur-unsur dibalik simbol, yang diciptakan memiliki makna yang mendalam. Dengan melakukan dan melestarikan tradisi, secara tidak langsung dapat menambah rasa cinta terhadap warisan budaya daerah masing-masing.

Dalam komunikasi dan budaya terdapat tradisi. Menurut Sisweda (dalam Pratama *et al*, 2022:7-8), tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Tradisi sebagai wajah kebudayaan, sudah sejatinya dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terus hidup di dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Dengan terus melakukan kebiasaan ini, akan membuat masyarakat tetap mempertahankan dan melestarikan nilai budaya yang ada, serta tradisi yang ada tidak akan pudar seiring perkembangan zaman pada era saat ini atau secara sederhana tradisi dapat diartikan adat kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun dan masih berlaku di masyarakat tertentu. Maka dengan begitu kata lain dari tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan.

Suku Do'u terletak di Desa Tukuneno, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu suku yang masih menjunjung tinggi dan melaksanakan berbagai macam ritus adat seperti *Laleban Matak* (memasukan/ mempersembahkan hasil ladang kepada nenek moyang), *koi ulun* (pembersihan diri anak), *Tara Taroman* (Pembukaan lahan kebun baru), ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya. Salah satu ritual adat yang masih dipertahankan dan dilakukan ritual adat *haknuduk ai balun*, yang masih

dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, karena terikat dengan hukum-hukum adat yang wajib ditaati oleh segenap masyarakat. Meskipun sebagian besar suku di kabupaten Belu masih mewarisi ritual *haknuduk ai balun*, namun setiap suku memiliki proses dan makna yang berbeda dengan dengan suku lainnya dengan adanya perbedaan tersebut menjadi identitas dari setiap suku bangsa di Indonesia.

Ritual adat *haknuduk ai balun* merupakan salah satu tradisi turun temurun yang dilakukan saat pemakaman, istilah *haknuduk ai balun* berasal dari akar kata bahasa tetun, *haknuduk* : dorong mendorong atau tolak menolak, *ai* : kayu dan *balun* yang bermakna peti atau kayu yang dikemas sebagai tempat meletakkan jenazah.

Menurut Bapa Blasius Mau ketua adat suku Do,u mengatakan ritual *haknuduk ai balun* merupakan suatu proses interaksi, dimana para pemikul jenazah, saling dorong mendorong atau saling tolak menolak antara satu dengan yang lain dengan tetap mempertahankan posisi peti di atas dibahu, dengan penyangganya bambu. Tradisi ini adalah bentuk penghormatan terhadap jenazah leluhur yang memiliki jasa dalam melindungi dan memajukan suku. Lelulur yang berjasa terhadap suku seperti bangsawan (*ama nai, ina nai no oan*), panglima perang (*meo*), imam adat/ penutur adat (*mako'an*) dan ketua suku (temukung adat).

Ritual adat ini biasanya dilakukan oleh para pemikul jenazah yang disebut *makoik*, ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam ritual adat ini, *pertama* jenazah dikeluarkan dari rumah duka, *kedua* jenazah tiba di tempat penyimpanan

barang-barang jenazah terdahulu, yang disebut *ain dikin*, Istilah *ain dikin* berasal dari bahasa tetun terik *ain* : kaki dan *dikin* : ujung, secara harafiah dapat diartikan tempat pengujung atau tempat terakhir untuk mempertemukan jenazah ketika sudah meninggal. *ketiga* saat memasuki gerbang pemakaman. Dengan mengadakan ritual adat ini, masyarakat setempat meyakini bahwa orang meninggal akan mendapatkan penyambutan dan tidak mengalami kesesatan serta dapat diterima bersama di kehidupan yang baru.

Namun karena seiringnya perkembangan zaman, sebagian besar banyak masyarakat tidak mengerti atau paham atas makna yang dilakukan dalam tradisi *haknuduk ai balun*, padahal ritual adat yang dilakukan memiliki makna dari gerakan-gerakan secara verbal dan nonverbal yang mencakup banyak hal seperti makna sentuhan peti jenazah, makna kegiatan tolak menolak peti jenazah dan makna narasi lisan. Melalui gerakan-gerakan yang ada, terdapat makna-makna yang ingin disampaikan. Pesan-pesan yang disampaikan inilah merupakan simbol-simbol atau tanda yang akan dianalisis dan dipahami menggunakan teori interaksi simbolik. Melalui teori interaksi simbolik dimana kebudayaan menjadi tempat kode dan tanda itu bekerja, tentu dapat menganalisa makna yang ada dalam tradisi *haknuduk ai balun*. Sehingga masyarakat yang menyaksikan serta peneliti dapat mengetahui apa makna dari tradisi *haknuduk ai balun*.

Alasan penulis melakukan penelitian mengenai makna budaya dalam ritual adat *haknuduk ai balun* dikarenakan dua alasan dasar, *Pertama* ritual adat *haknuduk ai balun* mulai mengalami pergeseran makna seiring perkembangan zaman dan

sebagian besar banyak masyarakat tidak mengerti atau paham atas makna yang ditampilkan dalam tradisi *haknuduk ai balun* sehingga perlu adanya penelitian untuk memberikan pemahaman secara jelas kepada generasi-generasi berikutnya untuk tidak salah kaprah terhadap makna budaya yang ditampilkan pada ritual *adat haknuduk ai balun*. *kedua* belum adanya penelitian sebelumnya mengenai makna budaya yang ditampilkan dalam ritual adat *haknuduk ai balun* pada suku do'u maupun suku-suku lain yang masih melaksanakan ritual adat ini, di wilayah kabupaten Belu sehingga bisa menjadi suatu rujukan yang baik untuk membimbing penelitian selanjutnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dalam penelitian ini, penulis ingin mengulas secara khusus mengenai “**Makna Budaya Dalam Tradisi *Hakduduk Ai Balun* (Studi Kasus Pada Suku Do'u, Desa Tukuneno, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna budaya dalam tradisi *haknuduk ai balun* suku do'u ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna budaya yang dalam tradisi adat *haknuduk ai balun*.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu referensi bagi mahasiswa/i Ilmu Komunikasi khususnya penelitian yang berkaitan dengan tradisi budaya *haknuduk ai balun*. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan lebih lanjut sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut serta memberikan informasi bagi pembaca tentang perkembangan tradisi yang ada di kabupaten Belu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji mengenai makna budaya di masa mendatang dan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang , selain itu juga penelitian ini menjadi sebagai suatu bahan rujukan pada masyarakat di Kabupaten Belu dalam mengetahui setiap makna budaya yang ditampilkan dalam suatu tradisi memiliki makna terlebih khususnya mengenai tradisi *haknuduk ai balun*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini merupakan alur penalaran guna pembaca dapat memahami alur yang digunakan penulis untuk meneliti dan pembaca dapat mengetahui bagaimana proses penulis melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, komunikasi budaya memiliki peran penting dalam setiap budaya yang dilakukan. Dengan adanya komunikasi maka suatu budaya dapat diketahui oleh banyak orang,

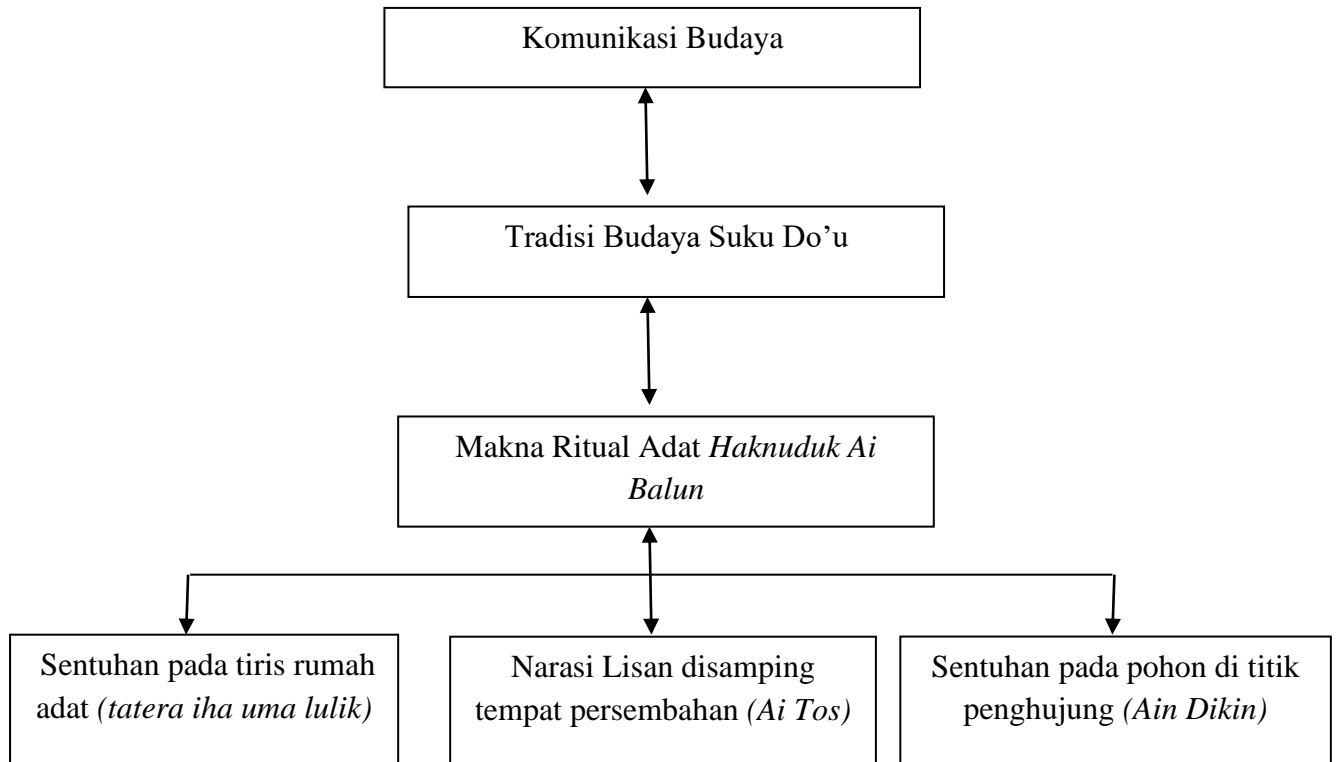
adanya komunikasi dan budaya juga memungkinkan pemberian makna atau nilai tertentu kepada suatu objek sosial atau suatu peristiwa dalam hidup manusia. Salah satunya makna budaya ritual adat pemakaman *haknuduk ai balun* suku Do'u yang dilakukan saat pemakaman. Tradisi ini, ada dan dijalankan oleh suku do'u di Kabupaten Belu. Dalam perjalanannya tradisi ini mengalami pergeseran makna. dari generasi ke generasi, Masyarakat melihat tradisi ini dengan cara pandang yang berbeda. Dalam melakukan ritual pemakaman komunikasi sangat dibutuhkan untuk menyampaikan bahasa adat baik secara verbal maupun nonverbal yang menghasilkan sebuah makna. Terdapat tiga tahapan dalam ritual adat *haknuduk ai balun* mulai dari tahap mengetuk peti jenazah di kusen pintu utama, tahap *haknuduk* diperjalanan tepatnya pada *ain dikin* dan tahap *hase hawaka* pada gerbang pemakaman. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka bisa memperoleh makna dari kata itu. dalam ritual adat *haknuduk ai balun* terdapat nilai-nilai atau makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Penulis memakai teori interaksi simbolik dimana kebudayaan menjadi tempat kode dan tanda itu bekerja, tentu dapat menganalisa makna yang ada dalam *tradisi haknuduk ai balun*. Makna-makna yang terkandung dalam ritual adat *haknuduk ai balun* yakni makna persaudaraan, persatuan, solidaritas, sosial dan religi.

Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Penulis, 2023.

1.6 Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak dalam sebuah pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, serta dapat berfungsi sebagai dasar atau obyek dari masalah yang diteliti. Asumsi pada penelitian ini yaitu adanya makna budaya dalam tradisi adat *haknuduk ai balun*.

1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian/masalah atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan, dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbuka kebenarannya.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah makna budaya dalam tradisi *haknuduk ai balun* yang memiliki makna identitas diri, persatuan, kesuburan dan religi.